

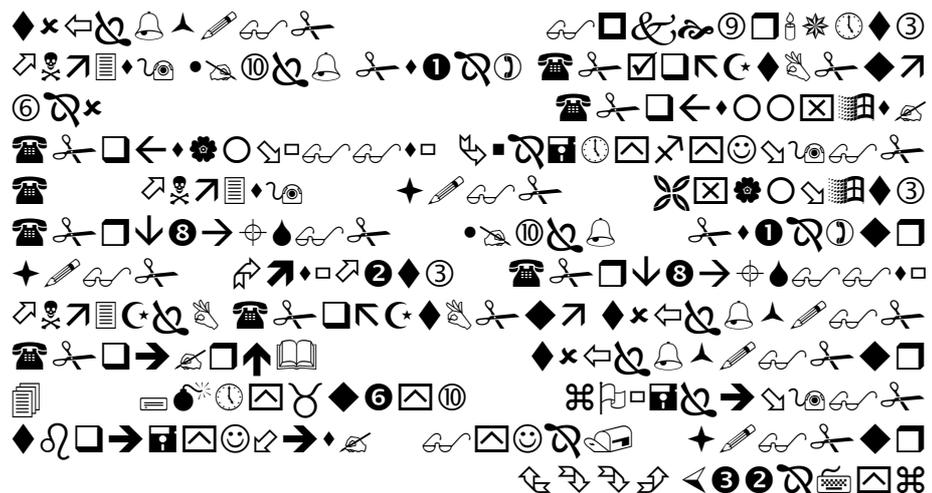
BAB II LANDASAN TEORI DAN PENGAJUAN HIPOTESIS

A. Deskripsi Teori

1. Belajar

a. Pengertian Belajar

Banyak orang yang beranggapan bahwa yang dimaksud dengan belajar adalah mencari ilmu atau menuntut ilmu.¹ Seperti halnya dalam perspektif Islam bahwa belajar merupakan kewajiban setiap Muslim dalam rangka memperoleh ilmu pengetahuan sehingga derajat kehidupannya meningkat.² Hal ini dinyatakan dalam surat al-Mujadalah ayat 11, yaitu :



Artinya: “Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya

¹ Sejak dahulu kala, para ahli filsafat telah mencoba memberikan batasan tentang apa yang dimaksud dengan ilmu. Masing-masing ahli berlainan pendapatnya. Hanya satu prinsip yang bisa dianggap sama, yaitu bahwa setiap ilmu adalah pengetahuan tentang jagad raya ini. Pada pokoknya, ilmu bersumber dari salah satu alternatif sumber sesuai dengan kategori teoritis yaitu pengetahuan yang bersumber dari pengalaman yang masuk melalui panca indra, melalui mata, telinga, hidung, dan kulit. Pengalaman-pengalaman itu melalui media peragaan menimbulkan tanggapan dalam diri manusia, yang kemudian disusun dalam bentuk pengetahuan tentang dunia ini. Dan pengetahuan yang bersumber dari hasil pemikiran manusia tentang dunia ini. Dari hasil pemikiran itu timbul konsep-konsep, ide-ide yang kemudian dikemukakan dalam bentuk pengetahuan. Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2001), hlm. 13.

² Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT. LOGOS Wacana Ilmu, 1999), hlm. 58.

*Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan". (Al-Mujadalah: 11).*³

Banyak definisi tentang belajar yang dikemukakan oleh beberapa ahli, diantaranya:

James O. Whitaker, merumuskan belajar sebagai proses dimana tingkah laku ditimbulkan atau diubah melalui latihan atau pengalaman. Cronbach berpendapat bahwa *learning is shown by change in behavior as a result of experience*. Belajar sebagai suatu aktivitas yang ditunjukkan oleh perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman. Sedangkan Howard L. Kingskey mengatakan bahwa *learning is the process by which behavior (in the broader sense) is originated or change through practice or training*. Belajar adalah proses dimana tingkah laku diubah melalui praktek atau latihan. Menurut Slameto belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.⁴

Guilford mengatakan bahwa *learning is any change behavior resulting from stimulation*. Belajar adalah perubahan tingkah laku yang dihasilkan dari rangsangan. Sedangkan Clifford T. Morgan mengatakan bahwa *learning is any relatively permanent change in behavior that is a result of past experience*. Belajar adalah perubahan tingkah laku yang relatif tetap yang merupakan hasil pengalaman yang lalu.⁵

Menurut Saleh Abdul Aziz dan Abdul Aziz Abdul Majid belajar sebagai berikut.

³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: CV. Asy-Syifa', 1999), hlm. 910.

⁴ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hlm. 13.

⁵ Mustaqim, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), hlm. 33-34.

أن التعلم هو تغيير في ذهن المتعلم يطرأ على خبرة سابقة فيحدث فيها
تغيراً جديداً⁶

Belajar adalah perubahan tingkah laku pada hati (jiwa) peserta didik berdasarkan pengetahuan yang sudah dimiliki menuju perubahan baru.

Dalam Catharina Tri Anni dkk., konsep tentang belajar telah banyak didefinisikan oleh para pakar psikologi sebagai berikut.

Gagne dan Berliner menyatakan bahwa belajar merupakan proses dimana suatu organisme mengubah perilakunya karena hasil dari pengalaman. Morgan et.al. menyatakan bahwa belajar merupakan perubahan relatif permanen yang terjadi karena hasil dari praktik atau pengalaman. Slavin menyatakan bahwa belajar merupakan perubahan relatif individu yang disebabkan oleh pengalaman. Gagne menyatakan bahwa belajar merupakan perubahan disposisi atau kecakapan manusia yang berlangsung selama periode waktu tertentu, dan perubahan perilaku itu tidak berasal dari proses pertumbuhan.⁷

Seseorang dikatakan belajar, bila dapat diasumsikan dalam diri orang tersebut melakukan aktivitas belajar dan di akhir dari aktivitas itu telah memperoleh perubahan dalam dirinya dengan mempunyai pengalaman baru. Tetapi perlu diingat, bahwa perubahan yang terjadi akibat belajar adalah perubahan yang bersentuhan dengan aspek kejiwaan dan mempengaruhi tingkah laku. Perubahan tingkah laku itu dapat diamati dan berlaku dalam waktu relatif lama. Perubahan tingkah laku yang berlaku dalam waktu relatif lama itu disertai usaha orang tersebut sehingga orang itu tidak mampu mengerjakan sesuatu menjadi mampu mengerjakannya.⁸

⁶ Saleh Abdul Aziz dan Abdul Aziz Abdul Majid, *Tarbiyah wa Turuqu Tadrīs*, Jilid I, (Mesir: Darul Ma'arif, 1968), hlm. 169.

⁷ Catharina Tri Anni dkk., *Psikologi Belajar*, (Semarang: Universitas Negeri Semarang Press, 2006), hlm. 2.

⁸ Herman Hudojo, *Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran Matematika*, (Malang: UM Press, 2005), hlm. 1.

Dari beberapa pendapat para ahli tentang pengertian belajar yang dikemukakan diatas dapat disimpulkan bahwa belajar adalah serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut kognitif, afektif, dan psikomotor.

Ciri-ciri belajar menurut Syaiful Bahri Djamarah sebagai berikut.

1) Perubahan yang terjadi secara sadar

Ini berarti individu yang belajar akan menyadari terjadinya perubahan itu sekurang-kurangnya individu telah merasakan telah terjadi adanya sesuatu perubahan dalam dirinya.

2) Perubahan dalam belajar bersifat fungsional

Sebagai hasil belajar perubahan yang terjadi dalam diri individu berlangsung terus menerus dan tidak statis. Suatu perubahan yang terjadi akan menyebabkan perubahan yang berikutnya dan akan berguna bagi kehidupan atau proses belajar berikutnya.

3) Perubahan dalam belajar bersifat positif dan aktif

Dalam perbuatan belajar, perubahan-perubahan itu akan selalu bertambah dan tertuju untuk memperoleh suatu yang lebih baik dari sebelumnya. Dengan demikian, makin banyak usaha belajar itu dilakukan, makin banyak dan makin baik perubahan yang diperoleh. Perubahan yang bersifat aktif artinya bahwa perubahan itu tidak terjadi dengan sendirinya, melainkan karena usaha individu itu sendiri.

4) Perubahan dalam belajar bukan bersifat sementara

Perubahan yang bersifat sementara (temporer) yang terjadi hanya untuk beberapa saat saja, seperti berkeringat, keluar air mata, menangis dan sebagainya tidak dapat digolongkan sebagai perubahan dalam pengertian belajar. Perubahan yang terjadi dalam

proses belajar bersifat menetap atau permanen. Ini berarti bahwa tingkah laku yang terjadi setelah belajar akan bersifat menetap.

5) Perubahan dalam belajar bertujuan dan terarah

Ini berarti bahwa perubahan tingkah laku yang itu terjadi karena ada tujuan yang akan dicapai. Perubahan belajar terarah pada perubahan tingkah laku yang dilakukan senantiasa terarah pada tingkah laku yang telah ditetapkannya.

6) Perubahan mencakup seluruh aspek tingkah laku

Perubahan yang diperoleh individu setelah melalui proses belajar meliputi perubahan keseluruhan tingkah laku. Jika seseorang belajar sesuatu, sebagai hasilnya ia akan mengalami perubahan tingkah laku secara menyeluruh dalam sikap, keterampilan, pengetahuan, dan sebagainya.⁹

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa seseorang dikatakan belajar jika individu mengalami perubahan aspek tingkah laku yang terus menerus dalam prosesnya walaupun tidak statis. Perubahan tersebut bersifat positif. Seberapa besar perubahannya tergantung pada usaha individu itu sendiri. Oleh karena itu, individu dapat mengevaluasi diri sendiri saat mengalami kegagalan.

b. Teori-Teori Belajar

1) Teori belajar Behavioristik

Aspek penting yang dikemukakan oleh aliran behavioristik dalam belajar adalah bahwa hasil belajar (perubahan tingkah laku) tidak disebabkan oleh kemampuan internal manusia, namun karena faktor jumlah atau variasi stimulus yang menimbulkan respon. Sehingga agar hasil belajar optimal, stimulus harus dirancang secara menarik dan spesifik agar mudah direspon oleh peserta didik.¹⁰

⁹ Syaiful Bahri Djamarah, *op.cit.*, hlm. 15-16.

¹⁰ Catharina Tri Anni, *op.cit.*, hlm. 20.

2) Teori belajar Kognitif

Psikologi kognitif menyatakan bahwa perilaku manusia tidak ditentukan oleh stimulus dari luar dirinya melainkan oleh faktor yang berada dalam dirinya sendiri (internal). Teori belajar kognitif menekankan pada cara-cara seseorang menggunakan pikirannya untuk belajar, mengingat dan menggunakan pengetahuan yang telah diperoleh dan disimpan dalam pikirannya secara efektif.¹¹

3) Teori belajar Neo Behavioristik

Belajar merupakan perubahan kecakapan atau disposisi pembelajaran yang berlangsung dalam periode waktu tertentu dan yang tidak dapat dianggap berhasil dari proses pertumbuhan. Perubahan itu terjadi karena adanya interaksi antara kondisi internal, yakni informasi verbal, kemahiran intelektual dan strategi kognitif dengan kondisi eksternal, yakni kontinguitas, pengulangan dan penjelasan.¹²

Mengenai teori belajar, peneliti lebih cenderung pada teori belajar Neo Behavioristik. Peneliti lebih setuju pada teori tersebut atas dasar uraian H.C. Witherington dan Lee J. Cronbach Bapemsi mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi belajar. Faktor-faktor tersebut meliputi: 1) situasi belajar (kesehatan jasmani, keadaan psikis, pengalaman dasar); 2) penguasaan alat-alat intelektual; 3) latihan-latihan yang terencana; 4) penggunaan unit-unit yang berarti; 5) latihan yang aktif; 6) kebaikan bentuk dan sistem; 7) efek penghargaan dan hukuman; 8) tindakan-tindakan pedagogis; dan 9) kapasitas dasar. Poin 1, 2, dan 9 merupakan faktor internal. Sedangkan 3-8 merupakan faktor eksternal. Jadi, kedua faktor tersebut mempunyai peranan yang sama penting

2. Hasil Belajar

¹¹ *Ibid*, hlm. 48-49.

¹² *Ibid*, hlm. 73-75.

Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Menurut Anni hasil belajar merupakan perubahan perilaku yang diperoleh pembelajar setelah mengalami aktivitas belajar.¹³ Dalam sistem pendidikan nasional rumusan tujuan pendidikan, baik tujuan kurikuler maupun tujuan instruksional, menggunakan klasifikasi hasil belajar dari Benyamin Bloom yang secara garis besar membaginya menjadi tiga ranah, yakni ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotoris.¹⁴

a. Ranah kognitif

Berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek:

a) Tipe hasil belajar: Pengetahuan

Tipe hasil belajar pengetahuan termasuk kognitif tingkat rendah yang paling rendah.

b) Tipe hasil belajar: Pemahaman

Tipe hasil belajar yang lebih tinggi daripada pengetahuan adalah pemahaman. Dalam Taksonomi Bloom, kesanggupan memahami setingkat lebih tinggi daripada pengetahuan.

c) Tipe hasil belajar: Aplikasi

Aplikasi adalah penggunaan abstraksi pada situasi konkret atau situasi khusus. Abstraksi tersebut mungkin berupa ide, teori, atau petunjuk teknis. Menerapkan abstraksi ke dalam situasi baru disebut aplikasi.

d) Tipe hasil belajar: Analisis

Analisis adalah usaha memilah suatu integritas menjadi unsur-unsur atau bagian-bagian sehingga jelas hierarkinya atau susunannya. Analisis merupakan kecakapan yang kompleks, yang memanfaatkan kecakapan dari ketiga tipe sebelumnya.

¹³ *Ibid*, hlm. 5.

¹⁴ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), Cet. 14, hlm.22.

e) Tipe hasil belajar: Sintesis

Penyatuan unsur-unsur atau bagian-bagian ke dalam bentuk menyeluruh disebut sintesis. Berpikir sintesis merupakan salah satu terminal untuk menjadikan orang lebih kreatif.

f) Tipe hasil belajar: Evaluasi

Evaluasi adalah pemberian keputusan tentang nilai sesuatu yang mungkin dilihat dari segi tujuan, gagasan, cara bekerja, pemecahan, metode, materiil, dll.¹⁵

b. Ranah afektif

Ranah afektif berkenaan dengan sikap dan nilai. Tipe hasil belajar afektif tampak pada peserta didik dalam berbagai tingkah laku seperti perhatiannya terhadap pelajaran, disiplin, motivasi belajar, menghargai guru dan teman sekelas, kebiasaan belajar, dan hubungan sosial.

Ada beberapa jenis kategori ranah afektif sebagai hasil belajar. Kategorinya dimulai dari tingkat yang dasar atau sederhana sampai tingkat yang kompleks.

- *Receiving/attending*, yakni semacam kepekaan dalam menerima rangsangan (stimulasi) dari luar yang datang kepada peserta didik dalam bentuk masalah, situasi, gejala, dll.
- *Responding* atau jawaban, yakni reaksi yang diberikan oleh seseorang terhadap stimulus yang datang dari luar.
- *Valuing* (penilaian) berkenaan dengan nilai dan kepercayaan terhadap gejala atau stimulus tadi.
- *Organization*, yakni pengembangan dari nilai ke dalam satu sistem organisasi, termasuk hubungan satu nilai yang telah dimilikinya.

¹⁵ *Ibid.* hlm. 23-28.

- *Characteristic*, nilai atau internalisasi nilai, yakni keterpaduan semua sistem nilai yang telah dimiliki seseorang, yang mempengaruhi pola kepribadian dan tingkah lakunya.¹⁶

c. Ranah psikomotoris.

Hasil belajar psikomotoris tampak dalam bentuk keterampilan (*skill*) dan kemampuan bertindak individu. Tipe hasil belajar ranah psikomotoris berkenaan dengan keterampilan atau kemampuan bertindak setelah ia menerima pengalaman belajar tertentu. Hasil belajar ini sebenarnya tahap lanjutan dari hasil belajar afektif yang baru tampak dalam kecenderungan-kecenderungan untuk berperilaku.¹⁷

Ketiga hasil belajar yang telah dijelaskan di atas penting diketahui oleh guru, dalam rangka merumuskan tujuan pengajaran dan menyusun alat-alat penilaian, baik melalui tes maupun bukan tes. Karena yang harus diingat hasil belajar merupakan perubahan perilaku secara keseluruhan bukan hanya salah satu aspek potensi kemanusiaan saja.

Hasil belajar merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang sebagai proses belajar, ataupun merupakan penguasaan pengetahuan keterampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran, yang biasanya ditunjukkan dengan nilai tes atau nilai yang diberikan guru. Jadi yang dimaksudkan adalah nilai tes matematika yang diberikan guru sebagai hasil penguasaan pengetahuan dan keterampilan.

Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar ada beberapa faktor antara lain:

- a. Faktor internal yaitu faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar yang berasal dari dalam diri peserta didik yang sedang belajar. Faktor-faktor tersebut adalah:
 - 1) Kondisi fisiologis

¹⁶ *Ibid.* hlm. 29-30.

¹⁷ *Ibid.* hlm. 30-32.

Kondisi fisiologis pada umumnya sangat berpengaruh terhadap kemampuan belajar seseorang. Orang yang dalam keadaan segar jasmaninya akan berlainan belajarnya dari orang yang dalam keadaan kelelahan. Anak-anak yang kekurangan gizi, mereka lekas lelah, mudah mengantuk, dan sukar menerima pelajaran. Demikian pendapat Noehi Nasution, dkk.¹⁸

Selain itu hal yang tidak kalah pentingnya yaitu kondisi panca indera (mata, hidung, pengecap, telinga, dan tubuh), terutama mata dan telinga. Karena pentingnya peranan penglihatan dan pendengaran inilah maka lingkungan pendidikan formal orang melakukan penelitian untuk menemukan bentuk dan cara penggunaan alat peraga yang dapat dilihat dan didengar.

2) Kondisi psikologis

Belajar pada hakikatnya adalah proses psikologis. Oleh karena itu, semua keadaan dan fungsi psikologis tentu saja mempengaruhi belajar seseorang. Itu berarti belajar bukanlah berdiri sendiri, terlepas dari faktor lain seperti faktor dari luar dan faktor dari dalam. Faktor psikologis sebagai faktor dari dalam tentu saja merupakan hal yang utama dalam menentukan intensitas belajar seorang anak.¹⁹ Di antara faktor-faktor psikologis yaitu minat, kecerdasan, bakat, motivasi, kemampuan kognitif.

b. Faktor eksternal

1) Faktor lingkungan

Lingkungan merupakan dari kehidupan anak didik. Selama hidup anak didik tidak bisa menghindari diri dari lingkungan alami dan lingkungan sosial budaya. Interaksi dari kedua lingkungan yang berbeda ini selalu terjadi dalam mengisi kehidupan anak didik. Keduanya mempunyai pengaruh cukup signifikan terhadap anak didik di sekolah.

¹⁸ Syaiful Bahri Djamarah, *op.cit.*, hlm. 189.

¹⁹ *Ibid*, hlm. 190-191.

2) Faktor instrumental

Setiap sekolah mempunyai tujuan yang akan dicapai. Dalam rangka mencapai tujuan diperlukan seperangkat kelengkapan dalam berbagai bentuk dan jenisnya. Semuanya dapat diberdayakan menurut fungsi masing-masing sekolah. Kelengkapan sekolah di antaranya, kurikulum, program sekolah, sarana dan fasilitas, dan guru.²⁰

Dalam hal ini peneliti akan mengkaji faktor yang mempengaruhi hasil belajar dari segi psikologis yaitu pada kemampuan kognitif. Kemampuan kognitif merupakan kemampuan yang selalu dituntut kepada anak didik untuk dikuasai. Karena penguasaan kemampuan pada ranah ini menjadi dasar bagi penguasaan ilmu pengetahuan. Ada tiga kemampuan yang harus dikuasai sebagai jembatan untuk sampai pada penguasaan kemampuan kognitif, yaitu persepsi, mengingat dan berpikir. Persepsi adalah hubungan yang menyangkut masuknya pesan atau informasi ke dalam otak manusia. Melalui persepsi manusia terus menerus mengadakan hubungan dengan lingkungannya.

3. Pembelajaran

Pembelajaran merupakan suatu upaya membelajarkan atau suatu upaya mengarahkan aktivitas peserta didik ke arah aktivitas belajar. Di dalam proses pembelajaran, terkandung dua aktivitas sekaligus, yaitu aktivitas mengajar (guru) dan aktivitas belajar (peserta didik). Proses pembelajaran merupakan proses interaksi antara guru dengan peserta didik dan peserta didik dengan peserta didik. Proses pembelajaran merupakan situasi psikologis, di mana banyak ditemukan aspek-aspek psikologis ketika proses pembelajaran berlangsung.²¹

Pembelajaran adalah upaya menciptakan iklim dan pelayanan terhadap kemampuan, potensi, minat, bakat dan kebutuhan peserta didik

²⁰ *Ibid*, hlm. 176-185.

²¹ Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 8.

(peserta didik) yang beragam agar terjadi interaksi optimal antara guru dengan peserta didik serta peserta didik dengan peserta didik.²² Menurut Smith istilah pembelajaran digunakan untuk menunjukkan;

- a. Perolehan dan penguasaan tentang apa yang telah diketahui mengenai sesuatu
- b. Penyuluhan dan penjelasan mengenai arti pengalaman seseorang
- c. Proses pengujian gagasan yang terorganisasi yang relevan dengan masalah.

Dengan kata lain istilah pembelajaran digunakan untuk menjelaskan suatu hasil, proses atau fungsi.²³

Pembelajaran merupakan sebuah proses dimana di dalamnya ada guru mengajar dan peserta didik yang belajar. Jadi pembelajaran merupakan proses transfer ilmu antara pengajar dengan peserta didik. Pembelajaran merupakan situasi psikologis. Oleh karena itu, terdapat aspek-aspek psikologis dalam pembelajaran, antara lain: persepsi, berfikir, dan emosi.

4. Matematika dan Ciri-Cirinya

Secara etimologi, istilah *Mathematics* (Inggris), *Mathemathic* (Jerman), *Mathemtaique* (Perancis), *Matematicio* (Itali), *Matemacticeski* (Rusia), atau *Mathematic/Wiskunde* (Belanda) berasal dari perkataan Latin *Mathematica*, yang mulanya diambil dari perkataan Yunani, *Mathematike*, yang berarti "relating to learning" perkataan itu mempunyai akar kata *mathema* yang berarti pengetahuan atau ilmu (*knowledge, science*). Perkataan *Mathematike* berhubungan sangat erat dengan sebuah kata lainnya yang serupa, yaitu *mathanein* yang mengandung arti belajar (berpikir). Jadi berdasarkan etimologis perkataan Matematika berarti "ilmu

²² Amin Suyitno, *Pembelajaran Inovatif*, (Jurusan Matematika FMIPA UNNES, 2009), hlm. 4.

²³ Mutadi, "Pendekatan Efektif dalam Pembelajaran Matematika" (Semarang : Balai Diklat Keagamaan Semarang, 2007), hlm. 13-14.

yang diperoleh dengan bernalar”.²⁴ Johnson dan Rising dalam bukunya mengatakan bahwa Matematika adalah pola berpikir, pola mengorganisasikan, pembuktian yang logik, Matematika itu adalah bahasa yang menggunakan istilah yang didefinisikan dengan cermat, jelas dan akurat, representasinya dengan simbol dan padat, lebih berupa bahasa simbol mengenai ide dari pada mengenai bunyi.²⁵

Menurut R. Soedjadi dan Masriyah, meskipun terdapat berbagai pendapat yang nampak berlainan, dapat ditarik ciri-ciri matematika yaitu:

- 1) Matematika mempunyai objek kajian yang abstrak
- 2) Matematika mendasarkan diri pada kesepakatan-kesepakatan
- 3) Matematika sepenuhnya menggunakan polapikir deduktif
- 4) Matematika dijiwai dengan kebenaran konsistensi.²⁶

5. Matematika Sekolah

Matematika sekolah adalah Matematika yang diajarkan di pendidikan dasar (SD dan SMP) dan Pendidikan Menengah (SMA dan SMK).²⁷ Matematika sekolah tersebut terdiri atas Matematika yang dipilih guna:

- 1) Menumbuh kembangkan kemampuan-kemampuan.
- 2) Membentuk pribadi peserta didik.
- 3) Berpadu pada perkembangan IPTEK.

Adapun tujuan Matematika sekolah adalah sebagai berikut:

- 1) Mempersiapkan peserta didik agar sanggup menghadapi perubahan keadaan dalam kehidupan di dunia yang selalu berkembang, melalui latihan bertindak atas dasar pemikiran secara logis, rasional, kritis, cermat, jujur, efektif, dan efisien.

²⁴ *Ibid*, hlm. 14.

²⁵ *Ibid*.

²⁶ Amin Suyitno, dkk, *Dasar-Dasar dan Proses Pembelajaran Matematika I*, (Semarang, Jurusan Matematika FMIPA UNNES, 2001), hlm. 2.

²⁷ Erman Suherman, dkk, *Strategi Belajar Mengajar Kontemporer*, (Bandung: UPI, 2003), hlm. 59.

- 2) Mempersiapkan peserta didik agar dapat menggunakan Matematika dan pola pikir Matematika dalam kehidupan sehari-hari dan dalam mempelajari berbagai ilmu pengetahuan.²⁸

²⁸ *Ibid.*,

Matematika sekolah mempunyai peranan penting baik bagi peserta didik supaya mempunyai bekal pengetahuan dan untuk pembentukan sikap serta pola pikir warga negara pada umumnya supaya dapat hidup layak dan Matematika itu sendiri dalam rangka melestarikan dan mengembangkannya.

6. Persepsi

a. Pengertian Persepsi

Persepsi adalah kemampuan untuk membeda-bedakan, mengelompokkan, memfokuskan, yang selanjutnya diinterpretasikan. Persepsi berlangsung saat seseorang menerima stimulus dari dunia luar yang ditangkap oleh organ-organ bantunya yang kemudian masuk ke dalam otak. Di dalamnya terjadi proses berpikir yang pada akhirnya terwujud dalam sebuah pemahaman. Pemahaman ini yang kurang lebih disebut persepsi.²⁹

Menurut Woodworth dan Marquis persepsi merupakan suatu proses yang didahului oleh penginderaan, yaitu merupakan proses yang berujud diterimanya stimulus oleh individu melalui alat reseptornya. Davidoff mengatakan persepsi merupakan proses pengorganisasian dan penginterpretasian terhadap stimulus oleh organisme atau individu sehingga didapat sesuatu yang berarti dan merupakan aktivitas yang terintegrasi dalam diri individu. Sedangkan menurut Mozkowitz dan Orgel persepsi merupakan keadaan yang integrated dari individu yang bersangkutan, maka apa yang ada dalam diri individu, pengalaman-pengalaman individu, akan ikut aktif dalam persepsi individu.³⁰

Persepsi berarti memberikan makna pada kesan-kesan sensoris, yang untuk sebagian terpengaruh oleh keadaan nyata di luar subjek dan

²⁹ Sarlito Wirawan Sarwono, *op.cit.*, hlm. 86.

³⁰ Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, (Jogjakarta: Andi Offset, 1990), hlm.53-54.

sebagian tergantung dari cara kesan sensoris diatur serta diorganisasikan oleh subjek sendiri.³¹

Dari beberapa pendapat tentang persepsi maka dapat disimpulkan persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Persepsi ialah memberikan makna pada stimuli inderawi.

b. Proses Terjadinya Persepsi

Proses terjadinya persepsi sebagai berikut: Objek menimbulkan stimulus, dan stimulus mengenai alat indera atau reseptor. Proses ini dinamakan proses kealaman (fisik). Stimulus yang diterima oleh alat indera dilanjutkan oleh syaraf sensoris ke otak. Proses ini dinamakan proses fisiologis. Kemudian terjadilah suatu proses di otak, sehingga individu dapat menyadari apa yang ia terima dari reseptor itu, sebagai suatu akibat dari stimulus yang diterimanya. Proses yang terjadi dalam otak atau pusat kesadaran itulah yang dinamakan proses psikologis. Dengan demikian taraf terakhir dari proses persepsi adalah individu menyadari tentang apa yang diterima melalui alat indera atau reseptor. Proses ini merupakan proses terakhir dari persepsi dan merupakan persepsi yang sebenarnya. Respon sebagai akibat dari persepsi dapat diambil oleh individu dalam berbagai macam bentuk.³²

Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan bahwa proses terjadinya persepsi diawali penerimaan stimulus oleh indera, kemudian diteruskan ke dalam otak untuk diberi arti sehingga individu mengerti dan memahami, selanjutnya hasil interpretasi dari proses tersebut akan mempengaruhi tindakan individu tersebut.

³¹ W.S Winkel, *Psikologi Pengajaran*, (Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 1996), hlm.313.

³² Bimo Walgito, *op.cit.*, hlm. 54-55.

c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Persepsi

Persepsi beberapa orang terhadap objek persepsi yang sama, mungkin akan berbeda antara individu satu dengan yang lain. Hal itu dikarenakan proses persepsi adalah aktivitas yang intergraded dalam diri seseorang, sedangkan kemampuan seseorang dalam penginderaan yang dimiliki masing-masing tidak sama.

Agar individu dapat menyadari, dapat mengadakan persepsi, dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu:

1. Adanya objek yang dipersepsi

Objek mengenai stimulus yang mengenai alat indra atau reseptor. Stimulus dapat datang dari luar langsung mengenai alat indra (reseptor), dapat datang dari dalam, yang langsung mengenai syaraf penerima (sensoris), yang bekerja sebagai reseptor. Namun sebagian stimulus datang dari luar individu.

2. Alat indera atau reseptor, syaraf dan susunan syaraf

Alat indera atau reseptor merupakan alat untuk menerima stimulus. Di samping itu harus ada pula syaraf sensoris sebagai alat untuk meneruskan stimulus yang diterima reseptor ke pusat susunan syaraf yaitu otak sebagai pusat kesadaran. Dan sebagai alat untuk mengadakan respons diperlukan syaraf motoris.

3. Perhatian

Untuk menyadari atau untuk mengadakan persepsi sesuatu diperlukan pula adanya perhatian, yang merupakan langkah pertama sebagai suatu persiapan dalam mengadakan persepsi. Perhatian merupakan pemusatan atau konsentrasi dari seluruh aktivitas individu yang ditujukan kepada sesuatu atau sekelompok objek. Tanpa perhatian tidak akan terjadi persepsi.³³

Menurut David Krech dan Richard S. Crutchfield disebutkan bahwa persepsi dipengaruhi oleh faktor fungsional dan faktor struktural. Menurut Rakhmat, faktor persepsi yang tidak kalah penting yaitu

³³ *Ibid*, hlm. 54-55.

perhatian. Berikut ini dijelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya persepsi.

1) Perhatian (*Attention*)

Menurut Kenneth E. Anderson, perhatian adalah proses mental ketika stimuli atau rangkaian stimuli menjadi menonjol dalam kesadaran pada saat stimuli lainnya melemah. Perhatian terjadi bila kita mengkonsentrasikan diri pada salah satu alat indera kita, dan mengesampingkan masukan-masukan melalui alat indera yang lain.³⁴

Perhatian merupakan syarat psikologis dalam individu mengadakan persepsi, yang merupakan langkah persiapan, yaitu adanya kesediaan individu untuk mengadakan persepsi. Perhatian merupakan pemusatan atau konsentrasi dari seluruh aktivitas individu yang ditujukan kepada sesuatu atau sekumpulan objek.³⁵

Proses terjadinya perhatian dipengaruhi oleh faktor eksternal dan faktor internal. Faktor eksternal identik dengan faktor situasional atau penarik perhatian (*attention getter*) karena memiliki sifat-sifat yang menonjol antara lain: a) Gerakan. Manusia secara visual cenderung tertarik pada objek yang bergerak dari pada objek yang diam. b) Intensitas stimuli. Kita akan memperhatikan stimulasi yang lebih menonjol daripada stimuli yang lain. c) Kebaruan (*Novelty*). Hal-hal yang baru, yang luar biasa, yang berbeda, akan menarik perhatian. d) Perulangan. Hal-hal yang disajikan berkali-kali, bila disertai dengan sedikit variasi akan menarik perhatian kita.

Faktor internal yang mempengaruhi perhatian diantaranya: a) Faktor Biologis. Pemikiran akan mudah didominasi oleh hal-hal yang bersifat biologis dalam hal-hal tertentu. b) Faktor Sosiopsikologis. Latar belakang budaya, sikap, kebiasaan, kemauan, pendidikan, dan pengalaman mempengaruhi apa yang kita perhatikan.³⁶

³⁴ Jalaludin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: Remadja Karya, 1986), hlm. 65

³⁵ *Ibid*, hlm. 56.

³⁶ *Ibid*, hlm. 65-67

2) Faktor fungsional

Faktor fungsional berasal dari kebutuhan, pengalaman masa lalu dan hal-hal lain yang termasuk apa yang kita sebut sebagai faktor-faktor personal. Yang menentukan persepsi bukan jenis atau bentuk stimuli, tetapi karakteristik orang yang memberikan respon pada stimuli itu. Krech dan Crutchfield merumuskan dalil persepsi yang pertama: persepsi bersifat selektif secara fungsional. Dalil ini berarti bahwa objek-objek yang mendapat tekanan dalam persepsi kita biasanya objek-objek yang memenuhi tujuan individu yang melakukan persepsi.³⁷

3) Faktor struktural

Faktor-faktor struktural berasal semata-mata dari sifat stimuli fisik dan efek-efek syaraf yang ditimbulkannya pada sistem syaraf individu. Menurut teori Gestalt, bila kita mempersepsikan sesuatu, kita mempersepsikannya sebagai suatu keseluruhan. Kita tidak melihat bagian-bagiannya lalu menghimpunnya. Krech dan Crutchfield melahirkan dalil persepsi yang kedua: medan perceptual dan kognitif selalu diorganisasikan dan diberi arti. Kita mengorganisasikan stimuli dengan melihat konteksnya. Walaupun stimuli yang kita terima tidak lengkap, kita akan mengisinya dengan interpretasi yang konsisten dengan rangkaian stimuli yang kita persepsi.³⁸

Pendapat lain tentang faktor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya persepsi dikemukakan oleh Siagaan bahwa secara umum terdapat tiga faktor yang mempengaruhi persepsi seseorang, yaitu:

1) Diri orang yang bersangkutan

Apabila seseorang melihat sesuatu dan berusaha memberikan interpretasi tentang apa yang dilihatnya itu, ia dipengaruhi oleh

³⁷ *Ibid*, hlm. 70.

³⁸ *Ibid*, hlm. 73.

karakteristik individual yang turut berpengaruh seperti sikap, motif, kepentingan, pengalaman, dan harapannya.

2) Sasaran persepsi tersebut

Sasaran tersebut mungkin berupa orang, benda atau peristiwa. Sifat-sifat sasaran itu biasanya berpengaruh terhadap persepsi orang yang melihatnya.

3) Faktor situasi

Persepsi harus dilihat secara kontekstual yang berarti dalam situasi mana persepsi itu timbul perlu pula mendapat perhatian.³⁹

Dari berbagai pendapat yang telah dijelaskan di atas dapat diketahui bahwa terjadinya persepsi sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor. Baik faktor dari diri orang yang mempersepsi maupun faktor dari luar yaitu situasi yang ditimbulkan oleh objek yang dipersepsi. Faktor dari diri individu diantaranya yaitu perhatian, latar belakang budaya, pendidikan, kebiasaan, sikap, motif, kepentingan, minat, pengalaman, dan harapan. Faktor dari luar individu diantaranya kondisi situasi lingkungan dimana individu mempersepsi, sifat-sifat objek persepsi, karakteristik, gerakan, suara, tindak-tanduk, dan ciri-ciri lain dari objek persepsi.

7. Persepsi Peserta Didik pada Mata Pelajaran Matematika

Matematika adalah ilmu yang bersifat edukatif, aksiomatik, dan format. Matematika timbul karena pemikiran manusia yang berhubungan dengan ide, proses, dan penalaran. Herman Hudoyo mengatakan.... “Matematika merupakan suatu ilmu yang berhubungan atau menelaah bentuk-bentuk atau struktur-struktur yang abstrak dan hubungan-hubungan di antara hal-hal itu”.⁴⁰ Namun arti atau definisi yang tepat dari Matematika tidak dapat dijelaskan secara eksak dan singkat.

³⁹ Sondang P. Siagian, *Teori Motivasi dan Aplikasinya*, (Jakarta: Bina Aksara, 1989), hlm. 101-105.

⁴⁰ Herman Hudojo, *op.cit.*, hlm.123.

Banyak pendapat tentang Matematika, dimana definisi pelajaran yang harus dikuasai peserta didik.

Persepsi yang baik adalah dasar belajar yang baik. Bila seseorang memiliki persepsi yang baik, maka ia mempunyai dasar (pondasi) belajar yang baik. Begitu juga sebaliknya, seseorang yang memiliki persepsi yang tidak baik (negatif), maka ia akan mengalami kesulitan dalam belajar. Bahkan persepsi negatif bisa membuat seseorang menjadi stres. Sebagaimana pendapat Kartono dan Gulo (2000) yang mendefinisikan stress sebagai kondisi ketegangan fisik atau psikologis disebabkan oleh adanya persepsi ketakutan dan kecemasan.⁴¹

Berdasarkan pengertian persepsi seperti yang telah diuraikan diatas, maka persepsi peserta didik pada mata pelajaran Matematika mengandung pengertian interpretasi, suatu pandangan, tanggapan atau penilaian peserta didik pada Matematika, mengenai tujuan pembelajaran Matematika, karakteristik Matematika, materi yang ada dalam Matematika, serta guru yang mengajarkan Matematika berdasarkan pada informasi-informasi yang diperolehnya melalui panca indera.

8. Tinjauan Materi

Persamaan Kuadrat

Persamaan kuadrat adalah suatu persamaan yang pangkat tertinggi peubahnya adalah dua. Persamaan kuadrat disebut juga persamaan berderajat dua.⁴²

a. Bentuk umum persamaan kuadrat

Adapun bentuk umum persamaan kuadrat adalah:

$ax^2 + bx + c = 0$, dengan a , b , dan c bilangan real dan $a \neq 0$. Pada bentuk umum persamaan kuadrat tersebut, a disebut *koefisien dari x^2* , b disebut *koefisien dari x* , dan c adalah *konstanta (suku tetap)*.⁴³

⁴¹ Triantoro Safaria, *Manajemen Emosi*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2009), hlm. 28.

⁴² Supyani, *Konsep dasar Matematika*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2009), hlm. 141.

⁴³ Siswanto, *Matematika Inovatif* (Konsep dan Aplikasinya, untuk Kelas X SMA dan MA), (Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2005), hlm.66.

b. Menyelesaikan persamaan kuadrat

Menyelesaikan suatu persamaan kuadrat $ax^2 + bx + c = 0$ artinya menentukan nilai-nilai pengganti x sehingga membuat persamaan tersebut menjadi sebuah kalimat yang bernilai benar.⁴⁴ Untuk menyelesaikan sebuah persamaan kuadrat, ada beberapa cara yang dapat digunakan, diantaranya adalah:

a) Pemfaktoran

Jika suatu persamaan kuadrat dapat difaktorkan dalam bentuk $hk = 0$, maka persamaan itu dapat diselesaikan dengan pemfaktoran.⁴⁵

Misalnya:

Persamaan kuadrat $x^2 + x - 6 = 0$ difaktorkan dalam bentuk $hk = 0$.

$$\Leftrightarrow (x - 2)(x + 3) = 0$$

$$\Leftrightarrow \begin{array}{l} x - 2 = 0 \\ x = 2 \end{array} \quad \text{atau} \quad \begin{array}{l} x + 3 = 0 \\ x = -3 \end{array}$$

b) Melengkapkan bentuk kuadrat

Bentuk $x^2 + 2ax + a^2$ bentuk kuadrat sempurna, karena:

$x^2 + 2ax + a^2 = (x + a)^2$, sedangkan bentuk $x^2 + 2ax$ bukan kuadrat sempurna, karena $x^2 + 2ax \neq (x + a)^2$. Misalnya:

$$x^2 + 6x + 2 = 0$$

$$x^2 + 6x = -2$$

$$x^2 + 6x + (3)^2 = (3)^2 - 2$$

$$(x + 3)^2 = 7 \quad \left(\frac{1}{2} \text{ dari } 6 \text{ adalah } 3 \right)$$

$$(x + 3) = \pm\sqrt{7}$$

$$x + 3 = \sqrt{7} \quad \text{atau} \quad x + 3 = -\sqrt{7}$$

$$x = -3 + \sqrt{7} \quad \text{atau} \quad x = -3 - \sqrt{7} \quad ^{46}$$

⁴⁴ *Ibid*, hlm. 67.

⁴⁵ Noormandiri, *Matematika untuk SMA Kelas X*, (Jakarta: Erlangga, 2004), hlm. 87.

⁴⁶ *Ibid*, hlm. 90.

c) Menggunakan rumus

Setiap persamaan kuadrat dapat dinyatakan dalam bentuk umum yaitu:

$$ax^2 + bx + c = 0, \text{ di mana } a, b, \text{ dan } c \text{ bilangan real dan } a \neq 0$$

Akar-akar persamaan kuadrat $ax^2 + bx + c = 0$ dapat diselesaikan dengan rumus:⁴⁷

$$x_{1,2} = \frac{-b \pm \sqrt{b^2 - 4ac}}{2a}$$

Rumus di atas dikenal dengan rumus persamaan kuadrat. Rumus akar-akar kuadrat di atas dapat diturunkan dari persamaan kuadrat dengan metode melengkapkan kuadrat.

$$ax^2 + bx + c = 0$$

$$ax^2 + bx = -c$$

$$x^2 + \frac{b}{a}x = -\frac{c}{a}$$

$$x^2 + \frac{b}{a}x + \left(\frac{b}{2a}\right)^2 = \left(\frac{b}{2a}\right)^2 - \frac{c}{a}$$

$$\left(x + \frac{b}{2a}\right)^2 = \frac{b^2}{4a^2} - \frac{c}{a}$$

$$\left(x + \frac{b}{2a}\right)^2 = \frac{b^2 - 4ac}{4a^2}$$

$$x + \frac{b}{2a} = \pm \sqrt{\frac{b^2 - 4ac}{4a^2}}$$

$$x + \frac{b}{2a} = \frac{\pm \sqrt{b^2 - 4ac}}{2a}$$

$$x = -\frac{b}{2a} \pm \frac{\sqrt{b^2 - 4ac}}{2a}$$

$$x = \frac{-b \pm \sqrt{b^2 - 4ac}}{2a}$$

⁴⁷ *Ibid*, hlm. 91.

B. Kajian Penelitian yang Relevan

Dalam penelitian ini penulis menggunakan beberapa kajian pustaka sebagai acuan pada kerangka berpikir. Disamping itu kajian pustaka juga mempunyai andil besar dalam mendapatkan informasi yang ada sebelumnya yang pernah diteliti. Beberapa kajian pustaka tersebut diantaranya adalah:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Destry Fajar Windarani (0531008) tahun 2008 IKIP PGRI Semarang yang berjudul: *“Pengaruh Persepsi Siswa kepada Guru Matematika dan Minat Belajar Matematika Siswa terhadap Prestasi Belajar Matematika Materi Himpunan pada Siswa Kelas VII Semester II SMP Negeri Mayong Kabupaten Jepara Tahun Pelajaran 2008/2009”*. Hasil penelitian ini yaitu ada pengaruh yang signifikan antara persepsi siswa kepada guru Matematika dan minat belajar siswa terhadap prestasi belajar Matematika materi himpunan siswa kelas VII Semester VII SMP Negeri Mayong Kabupaten Jepara. Hal ini ditunjukkan oleh besarnya nilai hitung = 0,597 ($r^2 = 0,356$). Pengaruh persepsi siswa kepada guru Matematika dan minat belajar Matematika siswa mempunyai pengaruh yang sama besar terhadap prestasi belajar Matematika sebesar 59,7%. Sedangkan siswanya 40,3% dipengaruhi oleh variabel lain.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Nor Zainudin (0531100042) tahun 2008 IKIP PGRI Semarang yang berjudul: *“ Pengaruh Persepsi Siswa kepada Guru Matematika dan Kebiasaan Belajar Mandiri Siswa terhadap Prestasi Belajar Matematika Pokok Bahasan Bangun Ruang Sisi Lengkung Tabung dan Kerucut kepada Siswa Kelas IX di MTs NU Nurussalam Besito, Gebog, Kudus Tahun Pelajaran 2008/2009.”* Hasil penelitian ini yaitu analisis koefisien korelasi antara persepsi siswa kepada guru Matematika dengan prestasi belajar Matematika (r_{y_1}) sebesar 0,507 dan untuk r hitung dengan taraf signifikan = 5% dengan $N = 34$ didapat 0,339 maka r hitung $>$ r tabel. Ini berarti ada hubungan yang positif antara persepsi siswa kepada guru Matematika (x_1) terhadap prestasi belajar Matematika (y).

3. Penelitian yang dilakukan oleh Hana Assidiki (06310374) tahun 2010 IKIP PGRI Semarang yang berjudul: “ *Studi Korelasi Peserta Didik kepada Guru Matematika, Motivasi Belajar dan Keaktifan Peserta Didik terhadap Prestasi Belajar Matematika pada Siswa Kelas VII Tahun Ajaran 2009/2010*”. Adapun permasalahan dalam penelitian ini yaitu adakah hubungan yang positif antara persepsi siswa terhadap guru, motivasi belajar dan keaktifan siswa terhadap prestasi belajar Matematika. tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan yang positif antara persepsi siswa terhadap guru, motivasi belajar dan keaktifan siswa terhadap prestasi belajar Matematika.

Skripsi di atas masing-masing mempunyai penekanan yang berbeda-beda. Pada skripsi Destry Fajar Windarani penekanannya pada persepsi siswa pada guru Matematika dan minat belajar terhadap prestasi belajar. Sedangkan pada skripsi Nor Zainudin memfokuskan pada persepsi siswa pada guru Matematika dan kebiasaan belajar mandiri terhadap prestasi belajar Matematika. Kajian pada tiga skripsi di atas berbeda dengan penelitian yang akan peneliti lakukan. Yang membedakan dengan penelitian ini yaitu peneliti memfokuskan pada persepsi peserta didik pada mata pelajaran Matematika terhadap hasil belajar Matematika. Kesamaan penelitian yang penulis teliti dengan kajian pustaka terdahulu yaitu mempunyai variabel yang sama yaitu persepsi peserta didik.

C. Kerangka Berpikir

Pembelajaran Matematika, salah satu diantaranya tujuannya adalah membekali peserta didik dengan kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis dan kreatif, serta mampu bekerja sama. Untuk mencapai tujuan tersebut tidaklah mudah. Berbagai persepsi awal yang dimiliki peserta didik terhadap Matematika, telah membentuk sikap yang beragam. Ada yang memiliki sikap yang tinggi terhadap Matematika, namun tidak sedikit yang bersikap apriori bahkan phobia terhadap Matematika. Hal ini tentu dikarenakan pengalaman belajar yang mereka rasakan.

Dalam proses belajar mengajar, peranan persepsi peserta didik pada mata pelajaran sangatlah penting. Persepsi peserta didik terhadap mata pelajaran Matematika adalah suatu pandangan, tanggapan atau penilaian seseorang peserta didik kepada mata pelajaran Matematika berdasarkan pada informasi-informasi yang diperolehnya dari panca indera. Persepsi setiap peserta didik pada mata pelajaran Matematika berbeda-beda. Hal ini dikarenakan karakter, cara berpikir, serta pengalaman-pengalaman yang dialami siswa berbeda-beda atau dengan kata lain karena perbedaan tingkat perkembangan dan emosional. Persepsi peserta didik dapat berupa persepsi positif maupun persepsi negatif.

Peserta didik yang mempunyai pengalaman belajar Matematika yang menyenangkan seperti selalu mendapatkan nilai yang baik, bisa mengerjakan soal-soal Matematika, senang dengan guru Matematika akan mempunyai persepsi yang positif terhadap mata pelajaran Matematika. Lain halnya dengan peserta didik yang selalu kesulitan dalam belajar Matematika, pernah mengalami kegagalan dalam mengerjakan soal-soal Matematika, serta selalu beranggapan bahwa guru Matematika galak dan tidak menyenangkan, maka akan mempunyai persepsi negatif pada mata pelajaran Matematika. Mereka selalu menganggap bahwa Matematika sulit, menyeramkan, dan membosankan. Hal ini tentu saja menyebabkan semangat belajar menurun, sehingga berpengaruh pada hasil belajar Matematika.

D. Pengajuan Hipotesis

Berdasarkan tinjauan pustaka dan kerangka berpikir di atas, maka hipotesis penelitian ini adalah:

Ha: ada hubungan antara persepsi peserta didik pada mata pelajaran Matematika dengan hasil belajar Matematika peserta didik kelas X MA NU Nurul Huda Mangkang.